

**NILAI-NILAI FILOSOFI TARIAN SAMAN DALAM
PEMBENTUKAN NILAI AKHLAK KECAMATAN
BLANGJERANGO KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KARTINI

NIM. 150301037

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Kartini
NIM : 150301037
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 November 2019

Yang menyatakan,



Kartini
Kartini

NIM. 150301037

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

KARTINI

NIM. 150301037

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II,

AR-RANIRY

Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002

Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si
NIP. 197707042007011023

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu (S1) Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan oleh:

KARTINI
NIM. 150301037

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 10 Januari 2020 M
14 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris


Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 195602071982031002


Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si
NIP. 197707042007011023

Anggota I

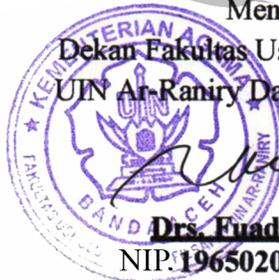
Anggota II


Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312261994022001


Raina Wildan, S. Fil. I., M.A
NIDN. 2123028301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama/NIM : Kartini/150301037
Judul Skripsi : Nilai- Nilai Filosofi Tarian Saman Dalam
Pembentukan Nilai Akhlak
Tebal Skirpsi : 59 Halaman
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
Pembimbing II : Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai suku bangsa, adat dan budaya yang sangat beragam antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Salah satunya daerah Aceh yang memiliki 9 (Sembilan) suku dan salah satunya adalah suku Gayo, yang memiliki berbagai kesenian salah satunya adalah Saman, Tarian Saman ini sangat disenangi masyarakat Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai- Nilai Filosofi Tarian Saman Dalam Pembentukan Nilai Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan informan yang terdiri dari penyair, penari, tokoh adat, aparatur desa dan masyarakat. sedangkan, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa tarian Saman merupakan tari tradisional dari Kabupaten Gayo Lues yang memiliki syair yang mengandung nilai-nilai filosofi dan nilai religius. Adapun, nilai ibadah dalam Tarian Saman di Kecamatan Blangjerango berhubungan kepatuhan masyarakat akan perintah Allah Swt. Dalam Tarian Saman juga mengandung nilai filosofi berupa muamalah dalam kehidupan masyarakat seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip boleh (jaiz) selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya. Nilai filosofi berupa syari'at dalam pembentukan akhlak juga terdapat pada syair-syair Saman di Kecamatan Blangjerango.

Kata Kunci: *Nilai, Akhlak, Tarian Saman*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt., yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw. yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Nilai Akhlak* sangat banyak penulis jumpai kesulitan dan hambatan, baik secara penulisan maupun mendapatkan sumber-sumber lainnya. Hal ini disebabkan karena terbatasnya ilmu dan pengalaman penulis. Namun, dengan adanya dorongan dan semangat dari berbagai pihak, kesulitan dan hambatan ini dapat diatasi. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan arahan dan nasehat dalam penulisan skripsi ini, dan kepada bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas bantuan keduanya penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal baiknya diterima oleh Allah Swt.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kepada ayahanda Samsuar dan ibu tercinta Selamah yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis dari awal hingga saat ini, serta untuk Ali Nurdin S.Kep dan Darliana S.Pd yang sudah seperti pembimbing ketiga untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Sahabat seperjuangan Muharni S.Kep, Ayma Sehaddin S.H, Hayati, Marlina, Riki Hendra Pratama, Megawati S.Pd, Irawati S.P, Nurleli Sapurah S.P, Sinar S.Sos, yang sudah setia menemani dan

memberikan masukan hingga saat ini semoga kita menjadi sahabat hingga kesurga, teruntuk Raidha Yani S.Ag, dan Yulia Heri Mawar dengan setia membantu dalam kesusahan dan seluruh unit 01 prodi AFI yang sudah banyak sekali memberikan bantuan, senang telah berkenalan dengan kalian.

Dan ucapan terima kasih kepada bapak Camat Blangjerango dan juga kepada bapak geucik kampung Akul dan juga kepada Masyarakat Kecamatan Blangjerango yang telah bekerjasama dan memberikan informasi yang cukup yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Akhirnya kepada Allah Swt., penulis serahkan diri semoga diberikan taufik dan hidayah-Nya. Aamiin.

Banda Aceh, 6 November 2019
Penulis,

Kartini
NIM. 150301037

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

COVER DALAM	
PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Landasan Teori.....	10
C. Definisi Operasional.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
C. Informan Penelitian.....	26
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Verifikasi Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	31
A. Gambaran Umum Kec. Blangjerango.....	31
1. Letak Geografis Kec. Blangjerango.....	31
2. Wilayah Administratif Kec. BlangJerango.....	32

3. Penduduk Kec. Blangjerango	33
4. Bentuk- Bentuk Kesenian Masyarakat Blangjerango	34
B. Sejarah Tarian Saman	34
1. Fungsi dan Aturan Dasar Tari Saman.....	36
2. Penari dan Syair Saman Gayo	39
C. Nilai Filosofi Tarian Saman.....	43
1. Nilai Filosofi Pembentukan Akhlak Melalui Nasehat dalam Tarian Saman	43
2. Nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Akhlak Kepada Allah	44
3. Nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Akhlak Syariat.....	49
4. Nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Kecamatan Blangjerango.....	52
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

BAB IV HASIL PENELITIAN	31
TABEL 4.1 Batas Geografis Kecamatan Blangjerango	31
TABEL 4.2 Wilayah Administratif Kecamatan Blangjerango.....	32
TABEL 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Blangjerango	33



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku bangsa, adat dan budaya yang sangat beragam antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi geografis, kesatuan etnis/suku serta norma atau aturan yang berlaku di tempat tersebut. Dari berbagai daerah tersebut, Aceh adalah salah satu daerah yang memiliki 9 (sembilan) suku bangsa¹ dan salah satunya ialah Gayo Blang, yang mendiami kabupaten Gayo Lues, sebagian Kabupaten Tamiang, dan sebagian Kabupaten Aceh Tenggara².

Masyarakat etnis Gayo memiliki berbagai kesenian tradisional salah satunya ialah kesenian Saman yang telah dikembangkan sejak lama di Kabupaten Aceh Tengah, dan dimainkan oleh masyarakat Gayo. Jika dibuka sejarahnya, tarian Saman sudah muncul sejak abad XIV dengan tokoh penggagasnya ialah Syehk Saman sehingga nama tarian tradisional ini pun disebut tarian Saman. Hingga saat ini tarian Saman tersebut masih eksis tanpa adanya modifikasi melainkan masih dalam bentuk aslinya baik jumlah pemain, syair, gerak, lagu dan lain sebagainya.³

Tarian tradisional Saman ialah sebuah tarian yang lebih mengutamakan gerakan tangan dalam berbagai bentuk atau motif gerakan. Dalam permainan Saman, gerakan tangan dilakukan secara berulang kali dengan gerakan yang sama. Namun, gerakan tersebut dilakukan dalam waktu yang sama dengan gerakan yang berbeda dari yang terlambat hingga gerakan tangan paling cepat. Gerakan Saman yang penuh dengan motif tersebut selalu diiringin

¹ Suku Aceh, Aneuk Jamee, Gayo, Alas, Halobat, Simeulue, Kluet, Taming dan Suku Singkil.

² Lestari, *Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013), h. 265.

³ Mudha Farsyah, *Tari Saman*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2006), h. 13.

dengan syair dan lagu yang dilantunkan oleh para pemain/penarinya yang terdiri dari kaum laki-laki yang sudah mentradisi sejak awal kemunculannya dan tidak diperbolehkan perempuan sebagai penarinya dikarenakan haram dalam pandangan Islam.⁴

Saman merupakan pernyataan imajinatif yang tertuang lewat kesatuan simbol-simbol baik melalui gerak, tenaga, waktu maupun ruang. Simbol dalam kesenian merupakan simbol yang memiliki

makna tersendiri dan tidak terpisahkan dari nilai-nilai latar belakang budayanya. Penciptaan gerak Saman bersumber dari alam, seperti kegiatan sehari-hari masyarakat dan perilaku binatang dan tumbuhan. Berbagai ekspresi yang ditampilkan dalam gerakan tari Saman tersebut merupakan ungkapan dari emosi pengalaman yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat. Namun, secara konseptual para pemain melakukan refleksi dan mengimajinasikan dalam bentuk simbol gerakan. Selain itu, tari Saman juga menyajikan gerakan dengan iringan musik yang berasal dari nyanyian para pemainnya. Sebagaimana tarian lainnya, tarian Saman juga tidak bisa dilepaskan dari musik yang memiliki peranan untuk bisa membuat tarian dinikmati dan menarik perhatian penontonya.⁵

Tarian tradisional Saman yang berkembang di Gayo Aceh Tengah ini tidak hanya sebagai tarian untuk menghibur penontonya, melainkan juga berfungsi sebagai media yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Hal ini dikarenakan, tarian saman mengandung dan mencerminkan unsur atau nilai-nilai pendidikan, religius, kesopanan, kepahlawanan, kekompakan serta rasa kebersamaan. Syair-syair yang terdapat dalam tarian Saman tersebut biasanya disampaikan dalam bahasa Arab dan bahasa Aceh dari awal mukaddimah sebagai pembuka hingga diakhiri dengan penutupan salam.

⁴ Henniwati, *Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notasi Tari*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012), h. 45.

⁵ Lestari, *Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013), h. 266.

Sejak awal kemunculannya, tokoh penggagas tarian ini memanfaatkannya sebagai media penyampaian pesan dakwah terutama dalam menyampaikan pesan akhlak atau perilaku seseorang baik dihadapan Allah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut diungkapkan bahwa keberadaan tarian Saman dalam masyarakat Gayo tidak bisa lagi terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya yang biasanya diadakan pada hari besar Islam seperti: maulid Nabi SAW, perayaan Idul Fitri, Idul Adha. Selain di hari besar Islam, tari Saman juga ditampilkan pada perayaan perkawinan dan bahkan selepas panen padi, sebagai rasa syukur dan gembira atas rahmat tersebut.⁶

Menurut Ali Husin pada mulanya tari Saman berfungsi sebagai strategi dalam menjalankan dakwah melalui gerak dan syairnya, salah satu strateginya melalui adat-istiadat yang diadakan setiap hari besar Islam. Selain itu tari Saman juga mengandung makna fungsi sebagai kegiatan masyarakat untuk menghibur para penggemarnya. Gerak dan syairnya yang serentak serta mengandung nilai-nilai gagasan pendidikan secara keseluruhan, termasuk nilai-nilai perilaku atau akhlak yang baik.⁷

Dalam tarian Saman yang terdapat di Kecamatan Blangjerango ini, tidak hanya mengandung nilai filosofia, qidah dan syari'at melainkan juga nilai akhlak. Nilai akhlak yang diambil dalam seni adalah nilai tata cara berperilaku sesuai dengan akhlak yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, baik akhlak sesama manusia maupun akhlak dengan Tuhan dengan tujuan untuk membawa masyarakat semakin mendekatkan diri kepada Allah dan Rasulullah seperti: Hadhrah, Nasyid, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak juga berperan dalam perkembangan seni yang dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki akhlak seseorang seperti contoh di atas melalui Nasyid yang dipadukan dengan seni khususnya pada tarian Saman ini. Sehingga dengan

⁶ Wawancara: Ibrahim , Salah Satu Penyair, 1 Oktober 2018.

⁷ Wawancara: Ali Husin, Salah Satu Penyair, 1 Oktober 2018.

tarian Saman dapat meningkatkan perilaku masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan sesama anggota masyarakat lainnya.⁸

Nilai akhlak yang terdapat pada tarian Saman sudah ada sejak dari zaman dulu, ketika penyebar agama Islam masuk di Gayo Lues. Pada saat itu tarian Saman sudah dimanfaatkan sebagai penyampaian pesan akhlak dalam tariannya. Akan tetapi, saat ini masyarakat Gayo sudah sangat minim mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam tarian Saman Gayo, terutama nilai religius Islam berupa akhlak. Jika diperhatikan dalam gerak dan syair pada tarian Saman Gayo baik secara tersirat maupun tersurat banyak mengandung nilai-nilai filosofi baik dari nilai aqidah, syariat dan akhlak. Hal ini dapat dilihat sejak mulai para pemain memainkan hingga penutupannya.

Namun, saat ini masyarakat khususnya kalangan anak muda cenderung lebih menyukai atau lebih memilih mengkonsumsi budaya luar daripada melestarikan budaya lokal. Sehingga, kepedulian terhadap budaya kesenian lokal tidak lagi menjadi prioritas utama. Selain itu juga masyarakat Gayo saat ini, kurang memperhatikan makna dari setiap syair dan gerakan yang melekat pada tarian Saman. Justru mereka hanya sebagai penikmat hiburan tanpa memahami nilai-nilai filosofi yang ada pada tarian Saman. Oleh karena itu sangatlah penting dilakukan penelitian terkait nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam tarian Saman ini, agar masyarakat khususnya di kalangan anak muda dapat mengetahuinya dan berperilaku secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian khusus terkait nilai akhlak dalam tarian Saman terutama pada gerak dan syairnya.

⁸ Wawancara: Misral, Salah Seorang Penari Saman, Tanggal 1 Oktober 2018

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti ialah analisa nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam tarian Saman serta nilai filosofi tarian Saman dalam pembentukan nilai Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

- 1) Bagaimana nilai-nilai filosofi dalam tarian Saman?
- 2) Bagaimana tarian Saman dalam pembentukan nilai akhlak masyarakat Kecamatan Blangjerango?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui nilai-nilai filosofi dalam tarian Saman.
- 2) Untuk mengetahui filosofi tarian Saman dalam pembentukan nilai Akhlak masyarakat Kecamatan Blangjerango.

b. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

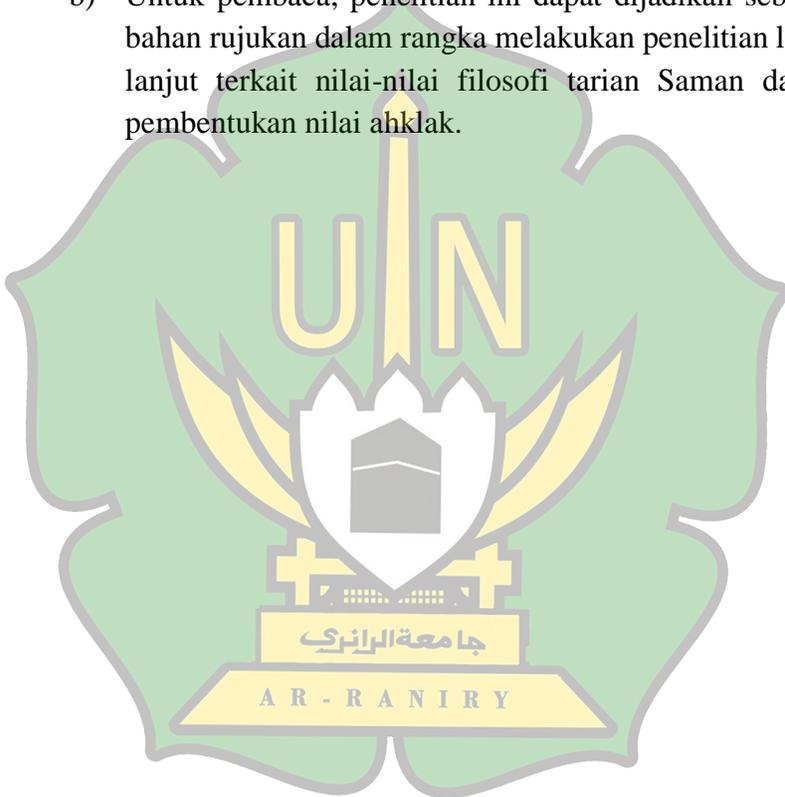
- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangsih perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu filsafat terkait nilai-nilai filosofi tarian Saman dalam pembentukan nilai Ahklak, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian berikutnya.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pembaca.

- a) Untuk masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah ilmu dan memperluas wawasan tentang nilai-nilai yang melekat dalam tarian Saman, khususnya bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues agar tetap melestarikan tarian Saman Gayo dengan memasukan unsur-unsur keislaman.
- b) Untuk pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut terkait nilai-nilai filosofi tarian Saman dalam pembentukan nilai ahklak.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya, maka terdapat beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain, sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurhapni Siregar tentang *Relevansi Nilai-Nilai Tari Saman Terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Tari Saman di Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Saman dan mendeskripsikan keterkaitan nilai-nilai Tari Saman dengan nilai pembelajaran karakter IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian fenomenologi dengan prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Adapun, hasil penelitian ditemukan bahwa Tari Saman merupakan bentuk ungkapan kehendak atau keyakinan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tari Saman biasanya dipertunjukkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, adat, yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo. Beberapa nilai-nilai dalam Tari Saman yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS meliputi nilai religius, disiplin dan kerja keras, persatuan dan gotong royong, dinamis, demokratis, kekompakan, kebersamaan, sopan santun, estetis dan ekonomi. Sedangkan, keterkaitan antara nilai-nilai dalam Tari Saman dengan nilai-nilai karakter IPS adalah nilai itu sifatnya

⁹ Nurhapni Siregar, *Relevansi Nilai-Nilai Tari Saman terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*, (Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2017).

abstrak, sedangkan nilai akan bermakna apabila dibarengi dengan adanya aktivitas, misalkan aktivitas kebudayaan.

Kajian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Persamaan terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama melihat nilai-nilai yang terdapat dalam tari Saman Gayo. Namun, perbedaannya ialah dimana kajian terdahulu fokus melihat pada aspek kerelevansian nilai pendidikan karakter dalam tari Saman, sedangkan peneliti melihat nilai-nilai dakwahnya yakni nilai aqidah, syariah dan akhlak.

Kedua, penelitian Intan Qurratun tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tari Ratéb Meuseukat*.¹⁰ Penelitian ini fokus melihat bentuk dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tari Ratéb Meuseukat. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai bentuk penyajian dan pesan-pesan yang terkandung di dalam tarian Ratéb Meuseukat tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kajian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung mengenai proses tarian Ratéb Meuseukat di sanggar Lempia. Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis menemukan adanya pesan pendidikan Islam dalam tari Ratéb Meuseukat yaitu nilai Aqidah, seperti pesan mengingat Allah, berselawat kepada Nabi dan pesan mengingat kematian; Nilai Ibadah, seperti pesan untuk selalu bersyukur; nilai akhlak seperti menghormati tamu; dan yang terakhir nilai Muamalah, diantaranya tercermin melalui nilai mematuhi peraturan, dan pesan mengingat jasa pahlawan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Persamaan terlihat pada aspek penelitian yakni sama-sama melihat nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian tradisional. Namun, perbedaannya ialah dimana kajian

¹⁰ Intan Qurratun, Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tari Ratéb Meuseukat, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 17, No. 1 (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2016), h.118-137.

terdahulu fokus melihat nilai pendidikan Islam dalam kesenian tari *Rateb Meusikat Aceh*, sedangkan peneliti melihat nilai-nilai dakwahnya yakni nilai aqidah, syariah dan akhlak dalam tari Saman Gayo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Siti Nurmini mengenai *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kesenian Tradisional Srunthul di Bonorejo, Jiwana, Karangnongko, Kabupaten Klaten*.¹¹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan metode observasi, wawancara dan dengan teknik analisis data secara deskriptif. Adapun, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kesenian tradisional Srunthul adalah nilai pendidikan ketakwaan terhadap Tuhan yang Mahaesa, nilai pendidikan kesetiaan dan kesabaran, nilai pendidikan budi pekerti, nilai pendidikan tata krama, dan nilai pendidikan kepribadian, nilai pendidikan kepahlawanan/ patriotisme, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan kedisiplinan, nilai pendidikan rasa tanggung jawab, nilai pendidikan saling menghormati dan nilai pendidikan kejujuran.

Kajian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Persamaan terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama melihat nilai-nilai yang terdapat dalam tari tradisional. Namun perbedaannya ialah dimana kajian terdahulu fokus melihat pada nilai pendidikan dalam tari Shurunthul, sedangkan peneliti melihat nilai-nilai dakwahnya yakni nilai aqidah, syariah dan akhlak.

Keempat, penelitian Nur Indrawati, tentang *Makna Filosofi dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta*.¹² Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana makna

¹¹ Yulia Siti Nurmini, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional Srunthul di Bonorejo, Jiwana, Karangnongko, Kabupaten Klaten*, (Yogyakarta: UNY, 2013), h. 2.

¹² Nur Indrawati, dkk, *Makna Filosofi dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta*, *Jurnal PELITA*, Vol. 3 No. 1, (Yogyakarta: UNY, 2008), h. 10-11.

filosofis dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Klana Raja Gaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan alur reduksi, pemaparan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Klana Raja Gaya Yogyakarta memiliki makna filosofi diantaranya adanya kesatuan dan konsentrasi, semangat yang berkobar, percaya diri, serta setia dan bertanggung jawab. Nilai inilah yang dikenal sebagai falsafah Joged Mataram.

Kajian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Persamaan terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama melihat filosofi nilai-nilai yang terdapat dalam tari tradisional. Namun perbedaannya ialah dimana kajian terdahulu fokus melihat pada aspek makna filosofi nilai pada seni Klana Raja Gaya Yogyakarta, sedangkan peneliti melihat nilai-nilai filosofi dalam pembentukan akhlak pada tarian Saman.

B. Kerangka Teori

Nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna. Nilai tersebut praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif di dalam masyarakat.¹³ Menurut Driyarkara filsuf, menurutnya nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Dan menurut Max Scheller, filsuf Jerman, mengatakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman inderawi terlebih dahulu.¹⁴

¹³ J.R Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran nilai-nilai karakter konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan pembelajaran afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 56.

¹⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

Perkembangan dalam pengetahuan melahirkan polemik baru, karena kebebasan pengetahuan terhadap nilai atau sebagai netralitas pengetahuan (value free). Bagi ilmuwan penganut paham bebas nilai, kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan akan lebih cepat terjadi, karena ketiadaan hambatan dalam melakukan penelitian. Bagi ilmuwan penganut tarekat, perkembangan pengetahuan akan terjadi sebaliknya, karena dibatasinya oleh penelitian, cara, dan penggunaan oleh nilai. Namun, paham pengetahuan teori bebas nilai, melahirkan permasalahan baru, dari yang tadinya menciptakan pengetahuan sebagai sarana membantu manusia, ternyata kemudian penemuannya tersebut justru menambah masalah bagi manusia.¹⁵

Hakikat nilai dilihat dari anggapan ayau pendapatnya yaitu Nilai berasal dari kehendak, voluntarisme, Nilai berasal dari kesenangan, Hedonisme, Nilai berasal dari kepentingan, Nilai berasal dari hal yang lebih disukai (preference), Nilai berasal dari kehendak rasio murni. Kriteria Nilai standar pengujian nilai dipengaruhi oleh aspek psikologis dan logis standar pengujian nilai dipengaruhi oleh aspek psikologis dan logis, yaitu kaum hedonis menemukan standar nilai dalam kuantitas kesenangan yang dijabarkan oleh individu atau masyarakat.¹⁶

Teori nilai membahas dua masalah yaitu masalah etika (baik-buruk tingkah laku manusia) dan estetika (keindahan). Dalam pembahasan teori nilai, bukan membahas tentang nilai kebenaran, walaupun kebenaran merupakan sebuah nilai juga. Pengertian nilai itu adalah harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga atau sesuatu itu punya harga yang sama pula, karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama biasanya berlainan, dan ada juga yang tidak memberikan nilai, tidak berharga baginya, tetapi bagi orang lain mungkin sebaliknya.¹⁷

¹⁵ Sofyan Sauri, *NilaiI*, (Jakarta: Dikertorat UPI, 2012), h. 1.

¹⁶ Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 35.

¹⁷ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Yogyakarta: Aruz Media, 2012), h. 8.

Perbedaan antara nilai sesuatu itu karena sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukan suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indera. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai, itu yang dapat ditangkap oleh indera, karena itu bukan fakta yang nyata. Jika kembali kepada ilmu pengetahuan, maka kita akan membahas masalah benar atau tidak benar. Kebenaran merupakan persoalan logika dimana persoalan nilai adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasa.¹⁸

Etika berarti adat kebiasaan, ada juga yang memakai istilah moral, adat kebiasaan juga, walaupun pengertian berbeda satu sama lainnya, etika bersifat teori dan moral bersifat praktek. Etika mempersoalkan bagaimana seharusnya manusia bertindak, dan moral bagaimana tindakan manusia itu. Etika hanya mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu hal dan harus berlaku umum. Secara singkat definisi etika dan moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah sesuatu ide tentang tingkah laku manusia (baik- buruk) menurut situasi yang tertentu. Fungsi etika adalah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia, akan tetapi dalam prakteknya etika banyak mendapat kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik- buruk tingkah laku manusia tidak sama.

Estetika dan etika sebenarnya hampir tidak berbeda, etika berhubungan tingkah laku manusia, sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang yang indah atau tidak indah, dalam hal ini adalah karya seni manusia atau mengenai alam semesta. Estetika hampir sama juga dengan etika, sebab hingga sekarang belum dapat ditemukan masalah ukuran indah yang berlaku umum.

¹⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang begitu penting bagi manusia sebagai subyek yang menyangkut segala sesuatu baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Dalam mendefinisikan akhlak, terdapat dua pendekatan yang menjadi indikator dalam memaknainya. Adapun dua pendekatan tersebut, yaitu: pendekatan *linguistic* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologis* (peristilahan).¹⁹ Akhlak dalam Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.²⁰ Akhlak (قِلاخ) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (قِلاخ). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *khalafa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.²¹

Akhlak sebagaimana pengertian tersebut, baik akhlak yang baik maupun yang buruk, semuanya didasarkan pada ajaran Islam. Abudin Nata dalam *Akhlak Tasawuf*, menuliskan bahwa akhlak islami berwujud pada perbuatan yang dilakukan dengan

¹⁹ Yusuf Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 174.

²⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 126.

²¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), h. 31.

mudah, disengaja, mendarah daging dan kebenaran yang didasarkan oleh ajaran Islam.²²

Dalam Dalam berbagai *literature* Islam, akhlak diartikan sebagai (1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti, (2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan *ikhwal* kehidupan, (3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir, (4) sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat.²³

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak sering disamakan dengan etika dan moral. Sebagai contoh, dalam ungkapan sehari-hari, kita suka mendengar “orang itu etikanya tidak baik” atau “anak itu moralnya tidak baik”. Padahal, dalam dunia akademik, moral dibedakan dari etika. Menurut Frans Magnis-Suseno, moral adalah “ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar dia menjadi manusia yang baik.” Sementara etika adalah “filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.”²⁴

Dari definisi di atas, akhlak dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dikategorikan akhlak bila memenuhi kriterianya sebagai berikut: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul

²² Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 147.

²³ Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 96.

²⁴ Makruf Jamhari, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA untuk Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 96.

dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²⁶

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatnya ketakwaan seseorang. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlakul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.²⁷

Khozin menambahkan bahwasanya tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab,

²⁵ Yusuf Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 176.

²⁶ Indra Adi Purbaya, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SD Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), h. 8.

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 160.

ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).²⁸ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk melahirkan manusia yang memiliki berbagai keutamaan (*al-fadhilah*) yang bermuara pada terbentuknya *insan kamil* (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya sesuai ajaran akhlak.

Pada hakekatnya Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman dalam hidup kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berikir, bersikap maupun bertindak pada dataran individu dan cultural sosial dalam rangka mewujudkan ajaran Islam".²⁹ Menurut Saputra dan Wahyudin, Islam mempunyai nilai-nilai yang juga perlu diperhatikan. Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Aqidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits.
- 2) Akhlakul Karimah artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Dalam Islam akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah.
- 3) Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang dicipta-kan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya didalam hubung-annya dengan Allah , dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, beserta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.³⁰

²⁸ Khozin, Khazanah: Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 143.

²⁹ Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PL2M, 1985), h. 2.

³⁰ Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*,...h. 2.

Menurut Muhammad Sulthon, sebagaimana yang dikutip oleh Nurseri nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Al-Quran dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah Swt dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

- 1) Nilai Ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah.
- 2) Nilai Duniawi yang bersumber dari Ra`yu (Pemikiran), Adat Istiadat dan kenyataan alam.

Adapun konsep nilai dalam ajaran Islam itu pada intinya dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

- 1) Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.
- 2) Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatan-nya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah . Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
- 3) Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa kepada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.³¹

Hakikat nilai dalam Islam adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks

³¹ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Mutiara, 1996), h. 184.

Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosof idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.³²

C. Definisi Operasional

Untuk memahami dengan mudah agar tidak menjadi pengertian yang simpang siur dalam penafsiran bagi pembaca dalam memahami maksud penulisan ini, maka penulis perlu memberikan definisi operasional yang terkandung dalam judul ini. Adapun penjelasan yang perlu penulis jelaskan, yaitu sebagai berikut:

a. Filsafat Nilai

Nilai adalah hal yang berguna dan bermanfaat yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia serta menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu sesuatu yang berarti yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya dan berhubungan erat dengan budaya yang berkembang di sekitarnya. Nilai tersebut akan tertuang dalam semua hal yang ada dalam kehidupan keseharian manusia yang salah satunya pada tarian Saman. Dalam penelitian ini, peneliti melihat nilai filosofi dari tarian Saman dalam pembentukan nilai akhlak.

b. Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Oleh karena itu, nilai akhlak merupakan sifat yang

³² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media , 2005), h. 91.

tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Adapun nilai akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai akhlak yang tercipta atau terbentuk dari tarian Saman yang berkembang di lingkungan masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues.

c. Tari Tradisional Saman

Tarian Tradisional Indonesia mencerminkan kekayaan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai tarian khasnya sendiri. Beberapa tarian dirancang untuk mempertegas kedudukan tinggi seorang tokoh masyarakat dan beberapa seni. Tari tradisional adalah suatu tarian yang menggabungkan semua gerakan yang mengandung makna tertentu di setiap gerakannya.³³ Pada tari tradisional mengandalkan ketepatan musik, keluwesan gerak, kekompakan gerakan, dan pengaturan komposisi. Pada gerak tari tradisional, biasanya pada setiap tarian mempunyai dasar gerakan yang sama dan gerak tradisional tidak bisa diubah seperti tari modern. Walau pun tari tradisional mempunyai dasar gerak yang sama, tetapi pada tiap-tiap tarian berubah susunan gerakannya karena tiap tarian memiliki makna dan maksud yang berbeda pula di setiap gerakannya.³⁴

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau system budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat

³³ Awengi Retno Dumilah, *Perlindungan Hak Cipta Atas Tari Tradisional*, (Purwokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Hukum, 2015), h. 27.

³⁴ Awengi Retno Dumilah, *Perlindungan Hak Cipta Atas Tari Tradisional*,...h. 29.

sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan musiknya. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.³⁵

Seni tari merupakan seni menggerakkan tubuh secara berirama, biasanya sejalan dengan musik. Gerakan-gerakan itu dapat dinikmati sendiri, pengucapan suatu gagasan atau emosi, atau menceritakan suatu kisah, dapat pula digunakan untuk mencapai keadaan semacam mabuk atau tak sadar bagi yang menarikannya. Kemungkinan-kemungkinan yang demikian itu, menjadikan tari sebagai ciri pokok pada kehidupan agama, masyarakat dan seni dalam kebudayaan pada umumnya. Secara keseluruhan tari itu dapat dibagi atas tiga kelompok besar yaitu:

- a) Tari sepenuhnya, yang dapat dibagi atas dua golongan yaitu:
 - (1) Yang tidak mengandung cerita
 - (2) Yang mengandung cerita.
- b) Tari yang terpadu dengan unsur seni lainnya, yang dapat dibagi atas tiga golongan yaitu:
 - (1) Terpadu dengan dialog
 - (2) Terpadu dengan nyanyian
 - (3) Terpadu dengan dialog dan nyanyian.
- c) Tari yang terpadu dengan permainan, yang dapat dibagi atas tiga golongan yaitu:
 - (1) Dengan akrobatik
 - (2) Dengan demonstrasi kekebalan.
 - (3) Dengan sulapan.³⁶

³⁵ Simatupang, *Perspektif Antropologi dalam Seni dan Estetika*, *Jurnal Asintya*, Vol. 2 No. 1 (Yogyakarta: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), h.23.

³⁶ Simatupang, *Perspektif Antropologi dalam Seni dan Estetika*,... h. 24.

Dari sudut bentuk dan perwujudannya perkembangan tari di Indonesia dapat dibagi atas lima tahap yaitu: (1) tahap kehidupan terpencil dalam wilayah-wilayah etnik, (2) tahap masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing, (3) tahap penembusan secara sengaja batas-batas kesukuan, sehubungan dengan tampilnya nasionalisme Indonesia, (4) tahap gagasan mengenai pengembangan tari untuk taraf nasional, dan (5) tahap kedewasaan baru yang ditandai oleh pencaharian nilai-nilai di dalam tari itu sendiri.³⁷

Saman merupakan sebuah tari tradisional yang berkembang secara turuntemurun di daerah Gayo Lues dan Lukup. Kegiatan saman dilakukan oleh laki-laki dalam posisi duduk bersimpuh dan kegiatan inti adalah gerakan tangan serta kepala dan jangin (syair). Syair dalam Saman menggambarkan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat Gayo. Dalam saman tentu ada nilai karena yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, setiap orang, setiap kelompok, dan setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni. Oleh karena itu, nilai yang ada dalam saman perlu diungkap untuk memahami pemikiran atau cita-cita pada masyarakat pemiliknya.³⁸

Para ahli menggolongkan nilai budaya ke dalam lima kategori, yaitu

- (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan,
- (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam,
- (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yang lain,
- (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat,

³⁷ Simatupang, *Perspektif Antropologi dalam Seni dan Estetika*,... h.25.

³⁸ Kesuma, *Deskripsi Tari Saman*, (Banda Aceh: Departemen pendidikan dan Budaya, 1991), h. 30.

- (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.³⁹

b. Fungsi Saman

Seni Saman juga memiliki dalam konteks sosial dan budaya. Saman ini hidup karena fungsi-fungsi sosial. Saman memiliki fungsi-fungsi sebagai:

- a) Integrasi sosio budaya dan Kelestarian dan stabiliti budaya
- b) Pendidikan dan Hiburan
- c) Mengsahkan berbagai ibadah dan upacara keagamaan Islam
- d) Sebagai sarana dakwah Islam dan sarana komunikasi
- e) Sebagai pencerminan spiritualiti Islam
- f) Sebagai pendukung mata pencaharian dan lain-lain⁴⁰.

c. Gerakan dan Syair Tari Saman

Arti gerak dilihat dari sisi tarian yaitu perubahan posisi atau sikap anggota badan berulang-ulang yang diiringi ekspresi wajah sehingga menimbulkan dinamika yang indah. Gerak juga merupakan dasar dari sebuah tarian sehingga seorang penari harus memiliki kelenturan tubuh untuk bisa melakukan gerak tari.⁴¹ Pada gerak tari pengolahan keindahannya dibagi menjadi gerak stilatif dan distortif. Menurut aktifitasnya gerak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) Gerak setempat adalah gerak yang dilakukan tanpa berpindah tempat, (2) Gerak berpindah tempat adalah gerak yang dilakukan dengan berpindah tempat dapat dilakukan dengan gerak bergeser, melangkah, meluncur dan melompat. Menurut bentuknya, gerak dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Gerak Realistik/Gerak *Wantah* adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan apa yang dilihatnya.

³⁹ Habibi Mutaqin, *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016), h. 26.

⁴⁰ Titi Lestari, *Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman*,...h. 277.

⁴¹ Tim Smart Center, *Sukses Semua Ulangan SD/MI Kelas 5*, (Jakarta: Wahyumedial, 2010), h. 231.

- 2) Gerak Stilir adalah gerak yang sudah digubah, gerak tidak Wantah dengan cara diperhalus.
- 3) Gerak Simbolik adalah gerak yang hanya sebagai simbol, gerak tidak Wantah yang sudah distilir.⁴²

Menurut sifatnya gerak dapat dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Gerak Lemah adalah gerak yang dilakukan dengan tidak menggunakan kekuatan otot.
- 2) Gerak tegang adalah gerak yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot atau kekuatan.
- 3) Gerak lembut adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang yang gerak-gerakannya mengalir.
- 4) Gerak kasar adalah gerak-gerak yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan otot-otot yang kuat, seperti hentakan-hentakan kaki yang dilakukan dengan kecepatan tinggi⁴³.

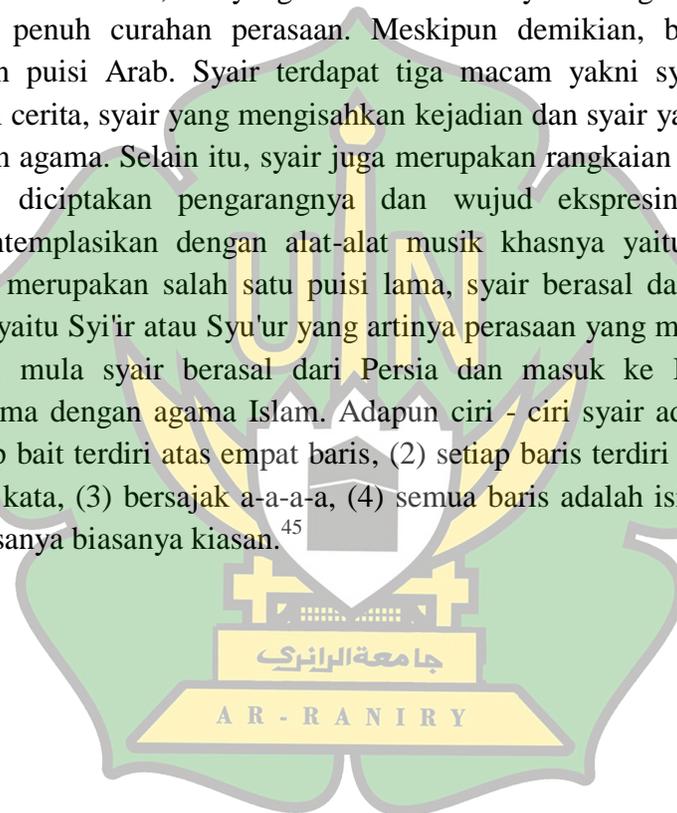
Secara spesifik tari Saman dibagi kedalam beberapa gerakan atau bagian utama dalam posisi duduk, yaitu; *rengum*, *dering*, *salam*, *uluni lagu*, *lagu*, *anakni lagu* dan penutup. Rengum merupakan bagian pembuka dari tari berupa auman yang belum berbentuk kata, *dering* adalah...lanjutan auman yang sudah mempunyai kata-kata, *salam* adalah pemberian salam kepada yang hadir atau orang lain yang dihormati, *uluni lagu* adalah gerakan lambat sebelum *guncang keras*, *lagu* adalah gerakan yang memiliki banyak variasi dan *anakni lagu* adalah berupa gerakan ringan yang kadang-kadang terjadi selang seling. Syair pun dibawakan dalam tiga bagian yaitu: *sek*, *redet* dan *saur*. *Sek* merupakan alunan suara

⁴² Titi Lestari, *Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman*,...h. 278.

⁴³ Tim Guru Eduka, *Ulangan Harian SMP/MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Cmedia, 2018), h. 586.

keras yang merdu dengan nada khas, redet adalah syair nyayikan oleh seprang penari dan saur adalah nyayian bersama oleh penari⁴⁴.

Kata syair berasal dari bahasa Arab: *sya'ara* (menembang/ bertembang), *sya'ir* (penembang), *sya'ar* (syair atau tembang). Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata syair berasal dari kata *syu'ur* atau *syi'ir* (juga bahasa Arab) yang artinya perasaan. Dengan demikian, ada yang mendefinisikan syair sebagai tembang yang penuh curahan perasaan. Meskipun demikian, bentuknya bukan puisi Arab. Syair terdapat tiga macam yakni syair yang berisi cerita, syair yang mengisahkan kejadian dan syair yang berisi ajaran agama. Selain itu, syair juga merupakan rangkaian kata-kata yang diciptakan pengarangnya dan wujud ekspresinya yang dikontemplasikan dengan alat-alat musik khususnya yaitu rabana. Syair merupakan salah satu puisi lama, syair berasal dari bahasa arab yaitu Syi'ir atau Syu'ur yang artinya perasaan yang mendalam. Awal mula syair berasal dari Persia dan masuk ke Indonesia bersama dengan agama Islam. Adapun ciri - ciri syair adalah: (1) setiap bait terdiri atas empat baris, (2) setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata, (3) bersajak a-a-a-a, (4) semua baris adalah isi, dan (5) bahasanya biasanya kiasan.⁴⁵



⁴⁴ Nurmila Khaira, *Antara Tari Saman dan Tari Ratoh Duek*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013). h. 3.

⁴⁵ Ridhwan, *Tari Saman. Bintara*, (Bekasi Barat: Wahana Bina Prestasi, 2012), h. 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blangjerango, Kabupaten Gayo Lues. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi awal peneliti diketahui bahwa Kecamatan Blangjerango merupakan kawasan yang masih sangat aktif dalam melestarikan tarian Saman.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁶ Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan sendiri adalah penelitian yang digunakan untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.⁴⁸

⁴⁶ Laxy Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

⁴⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

⁴⁸ Suratno, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), h. 55.

C. Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁴⁹ Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan sebutan informan, responden dan partisipan. Informan merupakan tempat memperoleh informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁵⁰ Sedangkan, responden diartikan sebagai penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. selain itu, istilah responden sering digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan melakukan survey terhadap subjek yang banyak, dan dalam hal ini individu diminta menjawab pertanyaan terstruktur dan responden biasanya menyampaikan jawaban sesuai dengan pertanyaannya tidak lebih dan tidak kurang serta cenderung menyampaikan informasi tentang diri mereka.

Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah informan. Hal ini dikarenakan peneliti ingin memberikan penjelasan atau arahan tentang tujuan penelitian yang dilakukan dengan nantinya informan memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Adapun, informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁵¹

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah 10 (sepuluh) orang dengan rincian penyair Saman 2 (dua) orang, penari Saman 5 (lima) orang dan tokoh masyarakat 3 (tiga) orang. Pemilihan informan tersebut menggunakan teknik *porposive*

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 171.

⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 92.

⁵¹ Faisal Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 67.

sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Hal ini dimaksud karena peneliti telah menentukan sendiri informan yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁵² Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah secara lanjut, dan kemudian disajikan dalam bentuk penulisan. Data sekunder adalah data yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian yang berasal dari *interature*, artikel dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.⁵³ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akan diperoleh melalui hal-hal yang diamati, didengar, dirasa dan dipikirkan oleh peneliti, namun tidak terlepas dari batasan dan fokus penelitian. Untuk memperoleh data

⁵² Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 132.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 29.

tersebut, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

a) **Wawancara**

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana, wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁵⁴ Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh sebagai dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari 10 (sepuluh) orang dengan rincian penyair Saman 2 (dua) orang, penari Saman 5 (lima) orang dan tokoh masyarakat 3 (tiga) orang. Dalam hal ini, agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara serta untuk mendapatkan hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

b) **Dokumentasi**

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵⁵ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa syair yang dilantunkan serta foto-foto penelitian.

c) **Observasi**

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁵⁶

⁵⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,...h. 118.

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

⁵⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,...h. 143.

Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan seperti pertunjukan Saman di Kecamatan Blang Kejeren, Kabupaten Gayo Lues.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.⁵⁷

2) Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematisnya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.⁵⁸

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...h. 110.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...h. 111.

garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁵⁹

G. Verifikasi Data

Verifikasi atau penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu dilakukan dengan pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...h. 112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Blangjerango

1. Letak Geografis Kecamatan Blangjerango

Kecamatan Blangjerango merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gayo Lues. Kecamatan ini memiliki ibu kota di Kota Blangkejeran yang beralamat di Jl. Blangkejeren-Kutacane, Desa Cemp. Kecamatan Blangkejerango dengan luas daerah mencapai 170,37 km², yang terdiri dari 21 (dua puluh satu) desa/*Villages* yakni 20 (dua puluh) desa definitif dan 1 (satu) desa persiapan dalam 3 (tiga) Kemukiman.⁶⁰ Dengan batas-batas geografis sebagai berikut:

Tabel 4.1
Batas Geografis Kecamatan Blangjerango

Bagian Perbatasan	Perbatasan Kecamatan
Sebelah Utara	Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Rikit Gaib
Sebelah Timur	Kecamatan Dabun Gelang dan Kecamatan Putri Betung
Sebelah Selatan	Kecamatan Blang Pegayon dan Kecamatan Putri Betung
Sebelah Barat	Kecamatan Kuta Panjang dan Kecamatan Blang Pegayon

Sumber: BPS kecamatan blangjerango dalam angka 2018.

2. Wilayah Administratif Kecamatan Blangjerango

Secara administratif Kecamatan Blangjerango terdiri dari 3 (tiga) pemukiman dan 21 (dua puluh satu) desa. Adapun, nama pemukiman di Kecamatan Blangjerango ialah pemukiman Blang Perlombaan, Blang Pegayon dan pemukiman Ujung Baro.

⁶⁰ BPS kecamatan blangjerango dalam angka 2018.

Untuk lebih jelasnya terkait nama-nama desa berdasarkan pemukiman dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Wilayah Adminstratif Kecamatan Blangjerango, 2019

No.	Pemukiman	Desa
1	Blang Perlombaan	01. Kota Blangkejeren 02. Kuta Lintang 03. Sekuelen 04. Akul 05. Peparik
2	Blang Pegayon	01. Penampaan 02. Penampaan Uken 03. Bukit 04. Bacang 05. Durin 06. Kampung Jawa 07. Porang 08. Raklunung 09. Sepang
3	Ujung Baroe	01. Gele 02. Agusen 03. Kute Sere 04. Cempa 05. Lempuh 06. Penggalangan 07. Palok

Sumber: BPS: Kecamatan Blangjerango dalam Angka, 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga permukiman di Kecamatan Blangjerango dengan jumlah desa yang berbeda. Pemukiman Blang Perlombaan memiliki 5 (lima) desa, Blang Pegayon 9 (sembilan) desa dan Pemukiman Ujung Baroe 7 (tujuh) desa.

3. Penduduk Kecamatan Blangjerango

Secara demografis, penduduk Kecamatan Blangjerango terdiri dari berbagai suku yang mayoritas penduduknya bersuku Gayo, kemudian suku Aceh, Jawa, Minang dan juga beberapa suku lainnya. Jika dilihat dari perkembangan jumlah penduduknya pada dua tahun terakhir terus mengalami peningkatan dari 25.515 jiwa tahun 2017 menjadi 27.936 ditahun 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel terkait jumlah penduduk berdasarkan desa di Kecamatan Blangjerango sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Blangjerango, 2019

No.	Desa	Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Palok	531	429	1.023
2	Penggalangan	783	764	1.547
3	Lempuh	345	351	696
4	Kute Sere	410	476	886
5	Campa	141	132	273
6	Gele	759	827	1.586
7	Penampaan	826	824	1650
8	Porang	558	562	1.120
9	Kota Blangkejeren	1390	1596	2.986
10	Kampung Jawa	1011	1020	2.031
11	Kuta Lintang	2012	2800	4.812
12	Akul	426	452	878
13	Bukit	471	502	937
14	Penosan	524	595	1.119
15	Sekuelen	186	254	440
16	Agusen	343	334	677
17	Penampaan Uken	689	791	1.480
18	Bustanussalam	843	969	1.812
19	Sepang	142	132	274
20	Raklung	414	423	837

21	Sentang	428	408	836
Total	2018	13.232	14.704	27.936
	2017	12.769	12.746	25.515

Sumber: BPS: Kecamatan Blangjerango dalam Angka, 2019

Berdasarkan table tersebut, maka dapat diketahui bahwa desa dengan penduduk terbanyak dalam Kecamatan blangjerango ialah desa Kuta Lintang yaitu 4.812 jiwa yang terdiri dari 2.012 jiwa penduduk laki-laki dan 2.800 jiwa penduduk perempuan. Sedangkan, desa dengan jumlah penduduk terkecil ialah desa Sepang yaitu 274 yang terdiri dari 147 jiwa penduduk laki-laki dan 132 jiwa penduduk perempuan.

4. Bentuk-Bentuk Kesenian Masyarakat Blangjerango

Masyarakat Kecamatan Blangjerango tidak hanya mengenal tarian Saman saja, melainkan juga terdapat beberapa kesenian tari tradisional lainnya. Adapun kesenian tradisional yang paling gemar dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Blangjerango antara lain tarian Saman, Tari Bines dan Didong Gayo. Kesemua tarian ini, hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan adat dan budaya.

B. Sejarah Tarian Saman

Sepanjang penelitian yang dapat penulis himpun dari berbagai sumber tertulis maupun sumber informan yang terdiri dari masyarakat dan budayawan yang didominasi dari daerah Blangjerango. Secara umum, kata saman berasal dari nama seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di daerah yang mayoritasnya bersuku Gayo yaitu Syekh Saman. Ia memanfaatkan media kesenian dari permainan rakyat setempat sebagai sarana menanamkan akidah dan syariat Islam dalam bentuk dan versi lain, dari media dakwah yang biasa.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh masyarakat dan sekaligus pencinta saman diungkapkan bahwa:

“Asal usul tari saman berasal dari suatu jenis permainan rakyat yang bernama pok-ane yakni sejenis permainan yang mengandalkan tepuk tangan ke paha sambil bernyanyi. Ucapan kalimat tauhid *La illaha illallahu* diucapkan secara khidmad, dengan meletakkan tangan di atas paha, maupun menempel pada dada, secara beransur ditambah unsur gerak kepala (*meratip*) dari badan, dengan tempo beransur cepat sehingga mencapai tempo yang tinggi. Hal ini terlihat pada awal penampilan tari saman. Penari duduk berlutut tertip dan khidmad, dengan ucapan mmm-la illala ahuo- adalah pengausan dari dua kalimah syahadat.”⁶²

Tari saman sudah berkembang di Aceh sebelum datangnya penjajahan tepatnya pada abad XIV Masehi.. Tari saman berasal dari suku Gayo dengan sub etnis Gayo Lues yang mendiami Kabupaten Gayo Lues, Serbajadi (Aceh Timur), sebagian Kabupaten Aceh Tengah dan sebagian Kabupaten Aceh Tenggara dan bahkan kesenian tari Saman ini berkembang hingga ke Kabupaten Nagan Raya.

Keberadaan tari saman di Kabupaten Gayo lebih banyak merakyat di Kecamatan Blangjerango. Hampir di setiap desa yang ada di Kecamatan Blangjerango bisa ditemui. Seperti, yang penulis dapatkan diberbagai desa di Kecamatan Blangjerango dan Aceh Tenggara yang mayoritas penduduknya orang Gayo Blang.

“Tari saman sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gayo Lues. Hampir di seluruh desa di Gayo Lues, sudah menjadi tradisi yang melekat pada penduduk setempat, khususnya para remaja lelaki di daerah

⁶¹ Kamaluddin, *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 20.

⁶² Hasil Wawancara dengan: Abdul Manan, Penyair Saman, Tanggal 15 Juli 2019.

tersebut. Hampir rata-rata remaja pria dan pria dewasa di sana dapat menarikan dasar tari saman. Sehingga, mereka dianggap hanya sebagai permainan gerak saja. Bahkan ada semacam pepatah yang mengatakan bahwa belum jadi orang Gayo, kalau belum dapat menari saman.⁶³

Dari wawancara tersebut, menjelaskan bahwa tarian Saman sudah menjadi tradisi yang ada pada masyarakat Gayo Lues. Sebagaimana dari mereka juga mengatakan orang Gayo pasti dapat melakukan gerakan tarian saman.

1. Fungsi dan Aturan Dasar Tari Saman

Tari saman memiliki fungsi dalam konteks sosial dan budaya. Tarian Saman ini hidup karena fungsi-fungsi sosial diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Interaksi sosio budaya
- 2) Kelestarian dan stabiliti budaya
- 3) Pendidikan
- 4) Hiburan
- 5) Mengapsahkan berbagai ibadah dan upacara keagamaan Islam
- 6) Sebagai sarana dakwah Islam
- 7) Sebagai sarana komunikasi
- 8) Sebagai pencerminan spirituality Islam
- 9) Sebagai pendukung mata pencaharian masyarakat,
- 10) Dan lain-lain.⁶⁴

Kemudian dari hasil yang peneliti dapat dilapangan sesuai dengan teori diatas, masyarakat blangjerango selalu menampilkan Tarian Saman dihari besar islam dan juga sebagai mata pencarian masyarakat blangjerango, seperti dihari raya idul fitri itu semua kampung wajib melaksanakan Tarian saman pada hari raya pertama dan itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat Gayo Lues sebagai

⁶³ Titi Lestari, *Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2013), h. 265.

⁶⁴ Kesuma, *Deskripsi Tari Saman*, (Banda Aceh: Depdibud, 1991), h. 18.

rasa syukur karna masih diberi umur serta kesehatan oleh Allah untuk melaksanakan sholat idul fitri.

Tarian Saman adalah sebuah bentuk kesenian yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Gayo Lues. Hal ini disebabkan karena saman adalah salah satu bentuk kesenian yang sangat merakyat dan tumbuh dalam budaya serta kehidupan masyarakat Gayo Lues. Dalam memainkannya, diperlukan beberapa aturan-aturan dasar yang harus ditaati oleh para penarinya. Berikut aturan-aturan tersebut:

- 1) Penari saman adalah laki-laki, dan tidak dibenarkan sama sekali penarinya perempuan. Karena, secara fitrah dan kodrat perempuan tidak mungkin bermain saman dengan memukul dada dengan keras untuk mengeluarkan suara seperti suara gendang. Juga, tidak boleh digabung atau selang-seling laki-laki dengan perempuan. Penggabungan atau selang-seling laki-laki dan perempuan dinyatakan haram hukumnya.
- 2) Jumlah pemain harus ganjil. Misalnya 11 orang, biasa ditambah menjadi 13 orang, dapat juga 15 17, 19 21 orang dan seterusnya sesuai dengan kondisi tempat penyelenggaraan dan keperluannya. Karena, posisi di tengah-tengah pemain adalah komandan tarian yang disebut *penangkat*.
- 3) Posisi tarian duduk berlutut (*duk*) dan berjajar dalam suatu barisan dengan saling bertemu bahu. Saman tidak dilakukan dalam posisi jongkok atau berdiri. Jikalau dilakukan dalam posisi seling duduk, bukan lagi disebut dengan saman.
- 4) Kostum tarian yang digunakan menutup aurat. Pada saman, ada baju kantong (baju yang dibiordir khusus untuk penari yang mutifnya disebut kerawang) yang menutup badan bagian atas, *suel naru* (celana panjang motif kerawang), *pawak* (sejenis kain sarung sebatas lutut), dan dilengkapi dengan asesoris lainnya untuk memperindah keterampilan.

- 5) Penari saman sekaligus berperan mengendalikan saman dengan memadukan unsur seni tari dan seni suara. Artinya, gerak dan nyanyian tidak boleh dipisahkan. Nyanyian dalam saman mesti dilakukan penari yang terlibat langsung dalam tarian.
- 6) Gerakan utama menggerakkan tangan dari paha ke dada arah sejajar atau bersilang, bertepuk tangan, menggelengkan kepala, tambah menggerakkan badan ke depan, ke belakang, memutar ke samping, selang seling dan bergoncang.
- 7) Gerakan pada saman merupakan sesuatu kesatuan dari awal sampai akhir pementasan, yaitu antara satu gerakan (lagu/syair atau *anakni lagu*) dengan gerakan lainnya tidak ada jeda/berhenti walau sesaat.
- 8) Saman tidak menggunakan alat music (instrumen). Suara music dihasilkan dari bertepuk tangan (*tepok*), memukul dada dan paha, serta dari suara hasil gesekan ibu jari dan jari tengah (*kertek*).
- 9) Nyanyian yang utama terdiri atas *rengwn* (suara bergumam), *dering* (nyanyian penghayatan), *redet* (nyanyian seseorang), *saur* (nyanyian bersama mengikuti yang dinyanyikan dalam *redet*), yang selanjutnya dilengkapi dengan *sek* (nyanyian dengan nada tinggi melengking).
- 10) Isi dari syair saman adalah hal-hal yang positif. Diawali dengan penghayatan nilai-nilai agama, penghambaan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan pesan-pesan untuk kemajuan.
- 11) Tujuan dari tari saman ialah menjalin tali silaturahmi dan persaudaraan yang disebut *besernen*.⁶⁵

⁶⁵ Bahry, *Tari saman: Sejarah, Pelaksanaan, dan Nilai dalam Syairnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 78.

2. Penari dan Syair Saman Gayo

Dalam melakukan tarian Saman di Kecamatan Blangjerango tidak bisa dilepaskan dari pelakunya dan keahlian dalam melakukan berbagai gerakan secara serentak oleh para penari, serta penyampaian lantunan syair oleh penyairnya.

a) Penari Saman

Tari Saman di Kecamatan Blangjerango dimainkan oleh kaum pria, yang berusia remaja (siswa Sekolah Menengah Atas) dan dewasa. Kemudian juga disajikan oleh usia remaja “tanggung”, yaitu usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun anak-anak. Golongan anak-anak bias memainkan tari saman, akan tetapi untuk pertunjukan yang baik dan sempurna, haruslah penari saman yang berusia dewasa. Apalagi untuk penampilan saman *jalu* (bertanding), yang membutuhkan waktu relative lama untuk latihan, yang berlangsung dalam rentang beberapa waktu untuk membuat gerakan-gerakan yang kompak dan sulit, sehingga membutuhkan fisik dan stamina yang prima.

Tiap group tari saman di dukung oleh sejumlah penari saman yang relative banyak, biasanya antara 15 sampai 30 orang penari. Menurut penjelasan informan, tari saman akan lebih semarak bagus dan menarik untuk ditonton jika jumlah pemainnya banyak jumlahnya. Dalam setiap pertunjukan tari saman yang biasa (tanpa tanding) seperti untuk mengisi acara-acara hiburan biasa atau show yang biasa dilakukan di suatu Negara, dimana waktu akan dibatasi hanya beberapa menit, maka penari saman akan berjumlah sedikit. Dalam konteks ini penari saman hanya terdiri dari 11 atau 13 penari saja.⁶⁶

⁶⁶ Lestari, *Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman*,...h. 266.

Dari jumlah penari tersebut, terdapat beberapa penggolongan para penari tersebut menurut adat istiadat masyarakat Gayo, diantaranya terdapat pengangkat, pengapit atau pengunci dan penupang.⁶⁷

b) Syair Saman Gayo

Syair pada tari saman sangat penting sekali, dimana lagu tersebut menandakan pertukaran gerak pada saman. Pada babakan inilah diperlihatkan kekayaan gerak tari yang terpadu utuh antara kecepatan gerak tangan yang menghentak dada, paha maupun tepukan tangan, gerakan badan ke atas dan ke bawah secara serentak maupun bersilang (disebut dengan guncang atas dan guncang rendah), badan miring ke kiri dan ke kanan secara serentak (disebut dengan *singkeh kuwen*/kiri-kanan-kiri), gerakan kepala mengangguk cepat sambil berputar ke bawah (*girik*), berputar ke kiri dan ke kanan, sambil memetik jari (*kerte*).⁶⁸

(a) Persalaman

Persalaman terdiri dari *regnum* dan *saleum*. *Rengum* adalah suara bergumam dari seluruh penari. Tidak jelas kata yang dikumandangkan. Akan tetapi, sebenarnya mereka memuji dan membesarkan nama Allah SWT, dengan lafas “*mmmm-illallaahu*” adalah sambungan dari ucapan “*Laillahailahu*” dan seterusnya. Gerak tari sangat terbatas dan sederhana, kepala menunduk, tangan menghaturkan sembah. Makna dari gerakan *Rangum* ini apabila kita kaji ialah penyerahan diri kepada Allah SWT, konsentrasi penuh dan

⁶⁷ Henniwati, *Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notasi Tari*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012), h. 48-49.

⁶⁸ Bahry, *Tari saman: Sejarah, Pelaksanaan, dan Nilai dalam Syairnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 56.

penyamaan vocal yang serempak. Selesai *regnum*, secara langsung memasuki *saleum*.

Saleum diawali dengan ucapan Assalamualaikum, salam pertama kepada penonton sebagai pembuka pertunjukan acara tari saman tersebut, kepada pihak-pihak tertentu yang patut dihormati dan dimohon keizinannya mereka menari saman (yang mengandung dakwah nilai adab dan etika). Pada babakan *saleum*, gerak mulai berkembang, gerak tangan, gerak badan, disertai suara nyanyian yang dikumandangkan pengangkat. *Dering, jangin, redet* dan *saur*, silih berganti dalam tempo lambat dan sedang.⁶⁹

(b) Ulu Ni Syair/ Lagu

Secara garis besarnya *ulu ni lagu* berarti kepala syair. Syair di sini bukan berarti irama dari seni musik vocal maupun instrumental. Syair diartikan sebagai gerak tari atau lebih tepatnya pertukaran ragam-ragam gerak tarim, walaupun gerak tari tidak terlepas dari irama syair, dengan kata lain terjalin persenyawaan yang kuat antara irama syair dan gerak tari. Pada babakan *ulu ni syair*, gerakan tari saman telah mulai bervariasi, kesenyawaan antara gerak tangan, tepukan dada, dan gerakan badan serta kepala sudah mulai kelihatan di sini.

(c) Tahap Penyampaian Syair Lagu Tari Saman

Penampilan tari saman terdiri dari beberapa tahap, sehingga syair-syair lagu tari saman pun dibagi-bagi dalam beberapa tahap, yaitu:

Tahap I (Persalaman)

Adapun syair lagu persalaman ialah sebagai berikut:

Rengum/Dering:

Hmm... laila la aho

Hmm laila la aho

⁶⁹ Daosed, *Peranan Simbol-simbol dan Ciri Khas Gerakan Tari Aceh*, (makalah Seminar Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Aceh, 2010), h. 14

*Hoya-hoya....sarre e hala lem hahalla
Lahoya hele lem helella la enyan-enyan
Ho lam an laho*

Artinya:

Hmm... tiada Tuhan selain Allah
Hmm...tiada Tuhan selain Allah
Begitulah-begitulah semua kaum
Bapak begitu pula kaum ibu
Nah itulah-itulah
Tiada Tuhan selain Allah

Tahap II (Ulu Ni Lagu)

Tahap III (Lagu-lagu) dan Tahap IV (Penutup).⁷⁰

(d) Keberadaan Syair dalam Lagu-Lagu Saman Gayo di Kecamatan Blangjerango

Dalam setiap seni pertunjukan saman Gayo di Aceh, terjadi komunikasi di antara seniman dan para penonton, dengan berbagai penafsiran terhadap pertunjukan yang terjadi. Kesemua aktivitas komunikasi dalam peristiwa seni pertunjukan ini berdasarkan kepada pola-pola budaya Gayo, yang hidup selama berabad-abad. Termasuk ke dalam komunikasi seni pertunjukan itu mencakup syair dalam lagu-lagu saman Gayo biasanya mengekspresikan tema yang akan dikomunikasikan oleh pencipta, seniman, kepada para penontonya, begitu juga dengan makna gerak yang dipertunjukkan oleh penari saman.

Dan teori yang diatas sesuai dengan lapangan yang sudah peneliti wawancarai berbagai informan dikampung dan juga sudah peneliti saksikan di acara Tarian Saman, dan penari saman juga harus dengan bilangan ganjil supaya memudahkan penari dalam gerakan girik yaitu gerakan kepala mengangguk cepat sambil berputar ke kanan ke kiri. Dan syair- syair tarian itu ada yang

⁷⁰ Lestari, *Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman*,...h. 269.

disebut dengan persalaman dan juga ada ulu lagu dari syair tarian saman Gayo.

C. Nilai Filosofi Tarian Saman

Tarian Saman pada masyarakat Kecamatan Blangjerango mengandung nilai-nilai filosofi pembentukan akhlak masyarakat, baik nilai berupa nasehat, pembentukan akhlak masyarakat dengan Allah Swt, akhlak dalam syariat kehidupan sehari-hari baik ibadah maupun muamalah.

1. Nilai Filosofi Pembentukan Akhlak Melalui Nasehat dalam Tarian Saman

Dalam setiap pertunjukan kesenian Saman Gayo, khususnya di Blangjerango, selain syair lagu secara verbal di awal persembahan digunakan kata-kata nasehat dari *keketar* (para tetua adat), yang biasanya memiliki ilmu keagamaan dan saman yang relatif luas dan dalam. Kata-kata nasehat yang disampaikan *keketar* yang sering diucapkan ialah sebagai berikut:

Su derengku

Si cemak enti amat-amat

Si kemali enti pe-peri

Pulang si cemak we salah amat:::

Pulang si kemali we salah peri جا مة

Artinya:

Saudara ku, yang kotor jangan dipegang-pegang

Yang pemali jangan diungkap-ungkap

Kalaulah yang kotor salah pegang

Kalaulah yang pemali terungkap

Kayu api dan tusam, kapak beliung

Karung, sumpit, terbeban di atas mu

Dari syair di atas tergambar maknanya dengan jelas, bahwa *keketar* mengingatkan para penonton yang “pintar” dan memiliki ilmu-ilmu ghaib agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan dengan diksi kata-kata yang penuh simbol. *Su derengku, Si cemak*

enti amat-amat, Si kemali enti pe-peri (saudaraku, yang kotor jangan dipegang-pegang, yang pemali jangan diungkap-ungkap). Tiga baris syair tersebut menjelaskan bahwa janganlah melakukan perbuatan dosa dalam konsyair pertunjukan ini.

Hal ini, sebagaimana juga disampaikan oleh Abdul Manan selaku Sekretaris Desa Rikit Dekat, ia menyampaikan bahwa:

“Tarian Saman memiliki banyak unsur nasehat yang disampaikan melalui syair-syair yang disampaikan pemain, contohnya seperti kata:

*“menyambung kuliah besilo nge temas, ara universitas i
Blangnangka”*

*“pemuda pemudile harapan bangsa, enti sempat kona
pengaruh narkoba”*

Ucapan ini bermakna, saai ini Kabupaten Gayo Lues telah memiliki universitas Cabang Syiah Kuala sehingga tidak perlu lagi kuliah di luar daerah dan mengingatkan bagi pemuda sebagai generasi penerus bangsa jangan sampai terpengaruh dengan narkoba. Ini menjadi nasehat buat kalian para pemuda agar lebih pandai dalam melihat hal yang positif dan negatif bagi kalian.”⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa syair-syair dalam tarian saman memiliki makna atau nilai akhlak bagi masyarakat khususnya pesan nasehat yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat di kabupaten Gayo Lues terutama dalam bersikap, bertutur kata serta berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

2. Nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Akhlak Kepada Allah

Pada bagian ini diuraikan jawaban permasalahan terkait nilai-nilai filosofi pembentukan akhlak masyarakat yang menyangkut perilaku kepada Allah Swt. Nilai filosofi tersebut terdapat pada Gerak dan Syair Saman Gayo.

Tarian Saman Gayo yang dilakukan pada masyarakat Kecamatan Blangjerango dikelompokkan pada tiga jenis kelompok

⁷¹ Hasil Wawancara dengan: Abdul Manan, Penyair Saman, Tanggal 15 Juli 2019

seni yaitu seni gerak, seni suara, seni rupa. Seni gerak dapat diamati dari komposisi tari yang terlihat pada gerak duduk bersimpuh yang bermakna memulainya gerak saleum (sembah) yang mengungkapkan, penghormatan, permohonan, atau gerak dari seluruh rangkaian tarian. Gerakan atau komposisi tari jelas menunjukkan ekspresi manusia yang diungkapkan lewat gerakan tubuh yang ritmis dan indah. Dalam gerakan ini, tarian saman memiliki nilai filosofi dalam pembentukan akhlak, sebagaimana yang disampaikan oleh M. Ali Daud, bahwa:

“Gerakan duduk bersimpuh mengandung unsur seni karena tidak hanya sekedar duduk biasa, tetapi gerakan duduk bersimpuh dengan mengayunkan badan ke kanan dan kekiri yang sesuai dengan lantunan syair. Di sini lah terletak keindahan tarian saman. Tata gerak maupun sikap-sikap badan yang mengandung unsur-unsur seni merupakan ungkapan partisipasi dan memupuk sikap keimanan manusia. Tarian saman ini dilakukan dengan posisi duduk memiliki makna dalam arti penghormatan bagi penonton yang menyaksikan.”⁷²

Nilai akidah yang diambil dalam seni adalah seni yang membawa masyarakat semakin mendekati diri kepada Allah dan Rasulullah seperti: Hadhrah, Nasyid, dan lain-lain. Dalam kehidupan akidah juga berperan dalam perkembangan seni. Seni biasanya dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki akidah seseorang seperti contoh di atas melalui Nasyid masyarakat mempelajari agama itu dengan memadukannya dalam seni khususnya dalam seni tari. dengan seni tari juga bagus untuk meningkatkan keimanan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.⁷³ Seperti salah satunya dalam tarian Saman yang memiliki unsur keagamaan, seperti pembentukan akhlak kepada Allah SWT.

⁷² Hasil Wawancara dengan: M. Ali Daud, sebagai Penari Saman, Tanggal 1 Agustus 2019.

⁷³ Hasil Wawancara dengan: Nurmin, sebagai Penari Saman, Tanggal 11 Agustus 2019.

Sebagaimana disampaikan oleh Asaludin sebagai seorang penari, dikatakan bahwa:

“ Sejak dari zaman dulu, ketika penyebar agama Islam masuk di Gayo, tari saman sudah dimanfaatkan untuk pembentukan nilai-nilai akhlak. Hal itu bisa dicermati dari dering syair:

Mmmm oooo salam mualaikum.....

Kami ucapkan kepada seluruh penonton

Dan tamu undangan yang sudah hadir

Jadi, tarian saman selalui di awali dengan ucapan salam kepada semua penonton yang hadir. Ini mencerminkan nilai akhlak karena dalam berinteraksi alangkah baiknya terlebih dahulu menyapa dengan ucapan salam.”⁷⁴

Pengucapan salam sebagai pembuka dalam tarian Saman yang menunjukkan nilai filosofi dalam berperilaku kepada Allah SWT. Ini menunjukkan sanjungan kepada Allah SWT. Selain ucapan salam, juga dapat dicermati dalam syair lainnya yaitu

“laila la aho, Simale munengon kami berseni Lahayo, sarre e hala, lem hahalla, lahayo hele lem hehelle, le enyan-nyan, lam an laho Salamni kami kadang gih meh kona, Laila la aho, Salam merdeka ibuh kin tutupe, Hiye sigenyan enyan e alah, Nyan e hailAllah , laila la aho, ala aho”

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah , yang hendak melihat kami berseni, Begiru pula semua kaum bapak, Begitu pula kaum ibu, nah itu-itulah, Tiada Tuhan selain Allah , Salam kami mungkin tidak semua kenak, Tiada Tuhan Selain Allah , Salam merdeka dijadikan penutupnya, yaitu lah, itu lah, aduh, itulah, Kecuali Allah , Tiada Tuhan selain Allah , Selain Allah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh penyair Ali Abidin, ia menyampaikan bahwa:

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan: Asaludin, sebagai penari Saman, Tanggal 18 Agustus 2019.

“ (*nyana e lalah*) berarti diucapkan dan dihayati (*illAllah , illAllah*) dari (*la illahailAllah*) tiada Tuhan kecuali Allah. Syair ini sudah terwarisi secara turun temurun dari generasi sebelumnya dan isinya sudah ada. Namun hanya beberapa ucapan kurang jelas. Tapi berkaitan dengan pesan agama. Akhir-akhir ini, cara pengucapannya sudah mulai diperjelas. Dalam arti tidak merubah prinsip dasarnya.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa dalam syair tarian saman mengandung pesan agama bahwa tiada Tuhan selain Allah . Hal ini menunjukkan dan menegaskan bahwa Allah Maha Tinggi atas segalanya yang telah menciptakan langit dan bumi. Dan ini bertujuan agar semua umat dapat memahami bahwa Allah hanya satu yang berhak di sembah.

Demikian halnya dengan kesenian Saman, di mana dalam syair-syairnya terdapat nilai-nilai akidah islamiah seperti dalam ucapan syair berikut:

*Pondasi jema beragama adalah mubetih sahén Tuhan e
Jadi enti kam munyembah sahén si kam percayai
Tetapi Tuhan si turah kam percayai oya le
Tuhan si menciptakan Alam semesta ni urum isi e
Oya le Tuhan te Tuhan si muciptan ne meh ne
Oya le Tuhan si Maha Esa*

Artinya:

Pondasi orang beragama adalah mengetahui siapa Tuhannya
Jadi jangan kamu menyembah siapa saja yang kamu percaya
Tetapi Tuhan yang harus kamu percayai adalah
Tuhan yang menciptakan Alam semesta beserta isinya
Itulah Tuhan kita Tuhan yang menciptakan segalanya
Yaitu Tuhan yang Maha Esa

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan: Ali Abidin, Sebagai Penyair Saman, Tanggal 13 Agustus 2019.

Syair ini bermakna keimanan kepada Allah itu Esa tidak ada satu apapun yang dapat menandinginya. Tuhan itu satu adalah sebagai pengakuan manusia kepada sang pencipta Allah adalah zat yang Esa yang tidak beranak dan tidak diperanakan.⁷⁶ Syair-syair ini merupakan sisi paling menonjol yang mengandung nilai-nilai dakwah, karena syair-syair Saman Gayo tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Seperti pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada nabi, serta pesan-pesan agama yang memang mencerminkan umat beragama Islam. Dalam tarian Saman Gayo, sya'ir memiliki peran yang sangat besar untuk menyebarkan dakwah dan mudah dimengerti oleh penikmat pertunjukan ini. Hal ini dikarenakan syairnya berbentuk lisan (ucapan) sebagai media untuk berkomunikasi tentang apa yang ingin disampaikan. Tanpa harus menghayati lebih dalam dari tarian ini langsung mengenai apa maksud yang disampaikan melalui syair tersebut.⁷⁷

Pada bagian tengah juga sering diselengi dengan beberapa syair yang terkesan dalam pembentukan akhlak sebagai ibadah kepada Allah. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul rahim, bahwa: “ Di tengah-tengah tarian saman ada syair yang memberikan kita gambaran adanya makna pembentukan akhlak sebagai hubungan kita dengan yang Maha Kuasa seperti, *I denie gati Semiyang kati senang kite lang lang ho* yang artinya di dunia sering sembahyang agar senang kita nanti/di akhirat. Dalam syair ini mengingatkan masyarakat tentang agama. Kegiatan keagamaan sudah menjadi ciri khas orang Gayo. Ini merupakan salah satu kewajiban kita sebagai umat muslim. Sehingga sembahyang menjadi pesan bagi kita agar melaksanakan. Makanya ini sering diucapkan dalam tarian saman.”⁷⁸

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan: Asaludin, sebagai penari Saman, Tanggal 18 Agustus 2019.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan: Ramadhan, sebagai penari Saman, Tanggal 19 Agustus 2019.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan: Abdul Rahim, Penari Saman, Tanggal 23 Agustus 2019.

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan, dapat dilihat bahwa banyaknya nilai-nilai filosofi yang dapat membentuk akhlak masyarakat kepada Allah SWT. Sebagaimana yang terlihat dari syair yang disampaikan dalam tarian Saman yang mengajarkan dan mengingatkan kita bahwa pentingnya menyampaikan salam, mendirikan Sholat dan menegaskan bahwa Allah Maha Tinggi.

3. Nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Akhlak Syari'at

Disiplin ilmu yang membahas dan menjelaskan syari'ah disebut ilmu fikih. Nilai-Syariah dalam saman Gayo, juga terdapat nilai filosofi berupa pembentukan nilai syari'at yang dapat dibagi atas dua yaitu nilai ibadah dan muamalah.

Secara harfiah, kata ibadah dapat berarti menyembah atau beramal baik. Secara istilah, ibadah dapat diartikan sebagai beramal baik kepada Allah Swt dan kepada seluruh makhluk-Nya agar memperoleh ridha dari Allah Swt. ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah kepada manusia tidak hanya mengenai ibadah kepada-Nya dengan selalu beramal kepada Allah Swt, menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi juga beribadah dengan jalan beramal baik kepada sesama manusia. Ibadah wajib berpedoman pada sumber ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yaitu harus ada contoh dari Nabi Muhammad SAW. Konsep ibadah ini berdasarkan kepada mamnu' (dilarang atau haram).⁷⁹

Tarian Saman di Kecamatan Blangjerango juga mengandung nilai filosofi berupa muamalah dalam kehidupan masyarakat. Istilah muamalah mengacu kepada suatu ibadah dengan cara berbuat dan beramal baik sesama manusia lewat berbagai macam cara. Istilah ini sangat berkaitan erat hubungannya dengan manusia (hubungan manusia dengan manusia), yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Sedangkan masalah muamalah adalah masalah-masalah dunia, seperti makan dan minum,

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan: Alimuddin, Penari Saman, Tanggal 21 Agustus 2019

pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip boleh (jaiz) selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam muamalah membahasa tentang manusia dengan lingkungannya, dalam hal ini aturan-aturannya bersifat garis besar. Contoh berdagang, munakahat, bernegara. Nilai syariah tersebut dapat ditemukan dalam syair, sebagaimana yang disampaikan oleh M.Ali Daud yakni sebagai berikut:

“ Ini syairnya,
I was ni surge ara batang kayu
I batang kayu I ikot ayunen
Naik urum turun dan mputer- puter
I tali ayunen a demu sara kalimat
Tuan Fatimah si mu harta beribu taun
I padang masyar lues mubentang
Ribuan taun remalan naik I unte
Nyakhe remalan amalan geara

Artinya:

Dalam syurga ada pohon kayu
 Pada cabang pohon diikat ayunan
 Naik dan turun dan butar-putar
 Ditali ayunan itu terdapat satu kalimat
 Tuan Fatimah yang punya harta beribu tahun
 Di padang masyar luas terbentang
 Ribuan tahun berjalan berkendaraan unta
 Bagaimana berjalan amalan tidak ada
 Syair ini bermakna ungkapan pujian kepada Allah yang menciptakan aturan-aturan hidup yang semestinya harus dijalankan oleh setiap insan di muka bumi dengan segala ketentuan yang telah digariskan oleh Allah.”⁸⁰

Nilai filosofi berupa syari’at dalam pembentukan akhlak juga terdapat pada syair-syair Saman di Kecamatan Blangjerango. Hal ini dapat terjadi karena syair Saman dapat dikategorikan sebagai

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan: Roby, sebagai penyair Saman, Tanggal 26 Agustus 2019

bentuk komunikasi lisan ini menjadi daya tarik sendiri bagi penonton, lewat tematisasi yang disampaikan berdasarkan pola-pola budaya Gayo yang sudah hidup berabad lamanya, kemudian distilisasi untuk menambah unsur estetika pertunjukan. Akhirnya tari Saman Gayo menjadi sebuah tontonan yang menghibur sekaligus media dakwah dalam mengajarkan ajaran dalam Islam sebahagian penghayatan terhadap kalimat tauhid dan sebagai pembawa pesan dalam menyampaikan informasi-informasi yang ditujukan. Seperti contoh yang disampaikan oleh Abdul Manan, di bawah ini:

“ Kadang bedosapé kite ken Tuhen, néngon perbueten iwasni ingi ini

Ike gere percaya ko kén Tuhen, rui wasni uten sahan keta nejeme

I akherat kahé dedete reman kerna tukang saman atasni denie

I denie enti ko jengkat, i akhérat kona sikse.

Ini maknanya, Di dunia kamu jangan sombong di akhirat kena siksa. Syair yang dinyanyikan dalam saman itu tidak hanya untuk komunikasi pada Tuhan dalam menjalani kehidupan, tetapi juga berisi pesan-pesan lainnya seperti pesan pembangunan, nasihat yang mudah dipahami dan dilaksanakan.”⁸¹

Sya’ir yang juga bermakna syariat terlihat dengan adanya anjuran pemberian salam ketika masuk. Hal ini disampaikan oleh Nurmin sebagai seorang penari tarian Saman, ia menyebutkan bahwa:

“Salam selalu diucapkan dipembukaan dan penutupan tarian memiliki arti agar kita terus menebarkan salam. Seperti syair ini,

Salamualaikum kami ucapkan para undangan yang katreteka.

Karena salam nabikeun sunan jarot tamumah tanda mulia.

Mulia waroh ranup lampuan mulai rakan mangen suara.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan: Abdul Manan, Penyair Saman, Tanggal 15 Juli 2019.

Lanuk konengan kama bareujuet, kama bareujuet wahai cedara.

Dari kalimat ini kita kan bisa memaknai penyebaran salam sebagai suatu hal yang bisa memuliakan orang lain.”⁸²

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tarian Saman begitu banyak mengandung nilai-nilai Islam. Mulai dari gerakan pembuka hingga penutupan dan tidak terlepas dari syair yang begitu bermakna atau bernilai filosofi islam yang dapat mendorong seseorang untuk berakhlak/ berperilaku sesuai syari’at. Seperti kalimat pujian terhadap Allah SWT serta bagaimana cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Akhlak Masyarakat Kecamatan Blangjerango

Akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnung lagi. Akhlak berarti keadaan yang melekat pada diri seorang manusia yang melahirkan perbuatan, yang mungkin baik atau buruk. Yang termasuk ke dalam pengertian positif (baik) adalah segsala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, seperti disiplin, jujur, bertoleransi, bisa bekerja sama dan sebagainya.⁸³

Akhlak juga dapat tercermin melalui seni salah satunya seni Tarian Saman Gayo yang merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Burhanuddin, ia menyebutkan bahwa:

⁸² Hasil Wawancara dengan: Nurmin, Penari Saman, Tanggal 17 Juli 2019.

⁸³ Hasil Wawancara dengan: Burhanuddin, sebagai penari Saman Tanggal 29 Agustus 2019

“Tarian saman bagi masyarakat kita Aceh mempunyai arti dan makna yang begitu dalam. Tarian ini melambangkan tingginya sopan santun yang menjadi budaya, pendidikan, kebersamaan, kekompakan, serta perjuangan masyarakat Aceh dalam bidang agama khususnya agama Islam.”⁸⁴

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa seni dapat menjadi contoh bagi seseorang dalam bersikap seperti sikap sopan santun. Maka dari itu, pada hakikatnya akhlak menjadi sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah (akhlak mahmudah). Misalnya jujur, adil, rendah hati, pemurah, santun dan sebagainya. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah. Misalnya kikir, zalim, dengki, iri hati, dusta dan sebagainya. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Nilai akhlak yang terkandung dalam ratoh Saman adalah sebagaimana dijelaskan disampaikan oleh Tarmizi, bahwa:

“Dalam tarian sama ada syair yang bisa kita lihat sebagai wujud dalam pembentukan akhlak bagi kita.

Cut Laila si bengis urum reje

Benen si gejas pemikiran lahir urum batin

Reje si zolim pengaruh I emah

Cut Laila yang marah kepada raja

Perempuan jelak pikiran lahir dan batin

Raja yang zalim pengaruh dibawa

Syair ini menyampaikan pesan bagi manusia dalam menggapai kekuasaan menempuh berbagai macam cara demi terwujudnya hawa nafsu kehidupan duniawi.”⁸⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ali Abidin, bahwa:

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan: Burhanuddin, sebagai penari Saman Tanggal 28 Agustus 2019

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan: Tarmizi, sebagai penari Saman Tanggal 9 september 2019

“Pasti kalian sering mendengar syair ini “kenama ine kite turah hormat kati endepen sapaat ari Tuhan” syair ini kan menyampaikan pesan agar kita selalu taat dan patuh kepada orang tua. Ini pun kita sudah bisa melihat bahwa syair-syair dalam tari saman dapat mendorong kita untuk terus berperilaku baik”⁸⁶

Syair di atas, berarti “kepada bapak dan ibu kita harus hormat agar mendapatkan syafaat dari Tuhan kita” maka dapat kita simpulkan bahwa syair ini mengandung makna ketaatan dan kepatuhan anak kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang menganjurkan kita untuk menghormati orang tua.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tarian Saman merupakan media yang kerap digunakan masyarakat Aceh untuk berdakwah. Dalam tarian saman ini mengingatkan kita pada ajaran agama dengan menyelipkan syair-syair yang mengandung nilai-nilai akhlak. Salah satunya mengenai pentingnya menghormati orang tua, maka dari itu, tarian saman memiliki unsur-unsur akhlak terutama tata cara berperilaku pada Allah dan sesama.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan: Ali Abidin, Sebagai Penyair Saman, Tanggal 13 Agustus 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

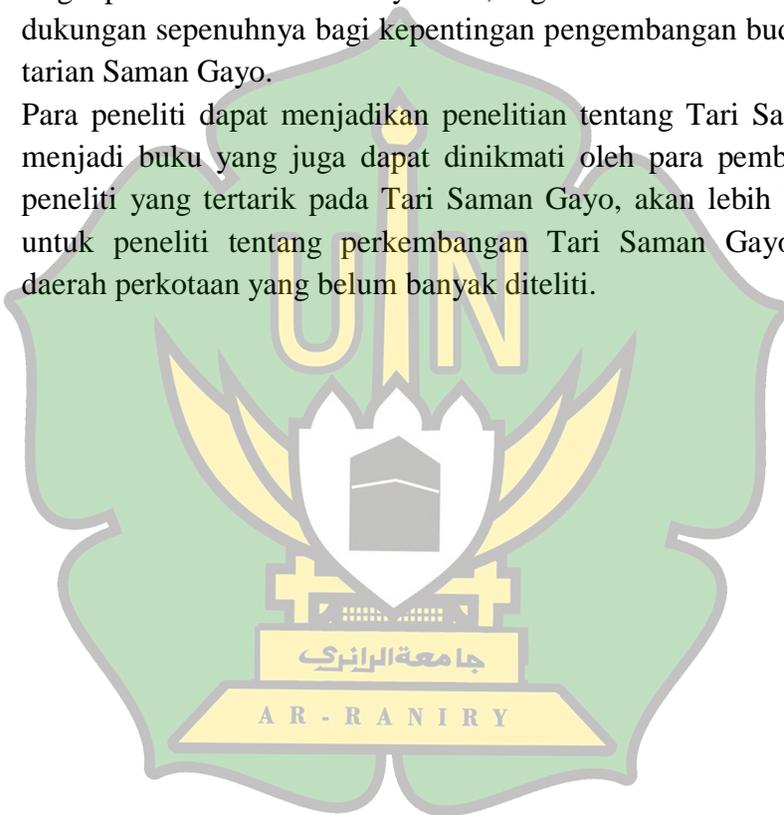
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofi dalam tarian Saman itu ada pada syair yang mempunyai Nilai ibadah dalam Tarian Saman di Kecamatan Blangjerango nilai yang berhubungan kepatuhan masyarakat akan perintah Allah Swt (hubungan manusia dengan Allah Swt), sedangkan nilai muamalah ialah nilai yang berhubungan antar sesama manusia. Dalam Tari Saman sendiri terdapat nilai untuk berakhlak patuh atas perintah Allah Swt dalam menjalankan perintah agama, melainkan tarian Saman juga mengandung nilai filosofi berupa muamalah dalam kehidupan masyarakat seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip boleh (jaiz) selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya. Nilai filosofi berupa syari'at dalam pembentukan akhlak juga terdapat pada syair-syair Saman di Kecamatan Blangjerango. Hal ini dapat terjadi karena syair Saman dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi lisan ini menjadi daya tarik sendiri bagi penonton, lewat tema-tema yang disampaikan

Selain itu, tarian Saman juga mengandung nilai filosofi pembentukan akhlak masyarakat Kecamatan Blangkejeren. Adapun, nilai akhlak tersebut berupa nilai yang mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan masyarakat Aceh dalam bidang agama khususnya agama Islam. Nilai filosofi akhlak ini tidak hanya terdapat pada syair sama saja melainkan juga para gerakan-gerakannya.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terealisasikan, maka saran penulis kepada pihak terkait antara lain:

1. Bagi penari dan penyair Saman, agar terus mempertahankan dan melestarikan kesenian Saman ini terutama mengembangkan nilai-nilai religius didalamnya.
2. Bagi pemerintah dan masyarakat, agar terus memberikan dukungan sepenuhnya bagi kepentingan pengembangan budaya tarian Saman Gayo.
3. Para peneliti dapat menjadikan penelitian tentang Tari Saman menjadi buku yang juga dapat dinikmati oleh para pembaca. peneliti yang tertarik pada Tari Saman Gayo, akan lebih baik untuk peneliti tentang perkembangan Tari Saman Gayo di daerah perkotaan yang belum banyak diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PL2M. 1985.
- Adisusilo, J.R Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Bahry. *Tari saman: Sejarah, Pelaksanaan, dan Nilai dalam Saairnya*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Daoed. *Peranan Simbol-simbol dan Ciri Khas Gerakan Tari Aceh*. Banda Aceh: BPNB Aceh. 2010.
- Dumilah, Awengi Retno. *Perlindungan Hak Cipta Atas Tari Tradisional*. Purwokerto: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Hukum. 2015.
- Faisal Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007
- Farsyah, Mudha. *Tari Saman, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*. 2006.

- Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*. Yogyakarta: Aruz Media. 2012.
- Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- Henniwati. *Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notasi Tari*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. 2012.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.
- Jamhari, Makruf. *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA untuk Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Kamaluddin. *Kesenian Gayo dan Perkembangannya*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Kesuma. *Deskripsi Tari Saman*. Banda Aceh: Departemen pendidikan dan Budaya. 1991.
- Khaira, Nurmila. *Antara Tari Saman dan Tari Ratoh Duek*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. 2013.
- Khozin. *Khazanah: Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Lestari, Titi. *Makna Gerak dan Syair Dalam Tari Saman*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. 2013.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Moleong, Lsaxy. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006.

- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga. 2009.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media. 2005.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail. 2009.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Nawawi, Hadari *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yokyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Ridhwan. *Tari Saman. Bintara*. Bekasi Barat: Wahana Bina Prestasi. 2012.
- Sauri, Sofyan. *Nilai*. Jakarta: Dikertorat UPI. 2012.
- Simatupang. *Perspektif Antropologi Dalam seni dan Estetika dalam jurnal Asintya*. Yogyakarta: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2010.
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suratno. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN. 1995.
- Suryana, Toto, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Mutiara. 1996.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Tim Guru Eduka. *Ulangan Harian SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Cmedia. 2018.

Tim Smart Center. *Sukses Semua Ulangan SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Wahyumedia. 2010.

Skripsi/Jurnal

Indrawati, Nur, dkk. Makna Filosofi dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta. *Jurnal PELITA*, Vol. 3 No. 1. Yogyakarta: UNY. 2008.

Mutaqin, Habibi. *Bentuk Penyajian Dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2016.

Nurmini, Yulia Siti *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Tradisional Srunthul di Bonorejo, Jiwana, Karangnongko, Kabupaten Klaten*, Skripsi, Yogyakarta: UNY, 2013.

Purbaya, Indra Adi. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SD Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2016.

Qurratun, Intan. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tari Ratéb Meuseukat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 17, No. 1. Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry. 2016.

Siregar, Nurhapni. *Relevansi Nilai-Nilai Tari Saman terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2017.

Webside:

BPS Kecamatan Blangjerango Dalam Angka 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2793/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2013, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

- Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A**
- Dr. Firdaus, M Hum., M.Si**

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Kartini
NIM : 150301037
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Nilai-nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Nilai Akhlak

Kedua : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2018
Dekan:



Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



PEMERINTAHAN KABUPATEN GAYO LUES CAMAT BLANGJERANGO

Jln. SMA Negeri 1 Blangjerango telp. Fax
Blangjerango

Dasar : Surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar - Raniry
Banda Aceh Nomor : B-334/Un.08/AFI/Kp.00.9/07/2019, Tanggal 11 Juli 2019

Menerangkan Bahwa:

Nama : **Kartini**
NIM : 150301037
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Lokasi Penelitian : Kampung Akul Kecamatan Blangjerango
Kabupaten Gayo Lues
Waktu Penelitian : tanggal 11 Juli s/d 10 September 2019

Mahasiswi tersebut diatas sudah melaksanakan kegiatan penelitian dan telah mentaati semua peraturan dan perundang - undangan yang berlaku dan adat istiadat dengan judul "**Nilai - Nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan Nilai Akhlak**"

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Blangjerango, 17 September 2019
Camat Blangjerango

AR - RANIRY


ABDUL RAHMAN, S. Pd
NIP:19821006 200904 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN BLANG JERANGO
PENGULU KAMPUNG AKUL

SURAT KETERANGAN PENELITIAN.

Nomor: 35/KA. /2019

Dasar. : Surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-334/Un.08/AFI/Kp.00.9/07/2019. Tanggal 11 Juli 2019.

MENERANGKAN BAHWA:

NAMA. : Kartini.
NIM. : 150301037.
PROGRAM STUDI : Aqidah dan Filsafat Islam.
LOKASI PENELITIAN. : Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo lues.
WAKTU PENELITIAN. : Tanggal 11 Juli s/d 10 September 2019.

Mahasiswi tersebut di atas sudah melaksanakan kegiatan penelitian dan telah mentaati semua peraturan dan perundang- undangan yang berlaku dan adad istiadad setempat dengan judul" **Nilai – Nilai Filosofi Tarian Saman dalam Pembentukan nilai Akhlak"**

Demikian surat keterangan penelitian ini di buat dengan sebenarnya agar dapat di pergunakan seperlunya.

Kampung Akul 11 September 2019.

Pengulu Kampung Akul

AR-RANIRY

